

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya Sastra memiliki defenisi yaitu ciptaan penulis yang disampaikan secara komunikatif terkait tujuan dari penulis dan dikemas secara estetika. Defenisi lain dari sebuah karya sastra adalah sebuah gagasan atau pikiran yang berasal dari seorang penulis, disebut sebagai pengarang, biasanya dengan cara meluapkan perasaannya, lalu dikemas dalam bentuk sebuah cerita yang di dalamnya terdapat makna tersirat dari pengarang tersebut. Tak hanya menceritakan satu bagian masalah, karya sastra juga bersifat khayalan yang memiliki nilai seni berupa keutuhan, kesatuan, keragaman yang di dalamnya terdapat berbagai cerita, biasanya terdapat beberapa masalah yang terjadi pada kehidupan manusia, yang dapat dilihat serta dialami oleh pengarang tersebut.

Tak hanya itu, karya sastra meliputi ungkapan asli perasaan manusia yang umumnya besifat pribadi, biasanya berupa pengalaman yang telah dilewati, ide, pemikiran yang mereka miliki, rasa, ambisi, serta keyakinan yang berbentuk ilustrasi kehidupan yang bertujuan untuk membangun keistimewaan dengan alat bahasa yang digunakan. Maka dari itu, tujuan dari melakukan kajian terhadap sastra ialah sebagai bentuk pemahaman terhadap aspek-aspek kemanusiaan serta kebudayaan yang terdapat pada nilai karya sastra tersebut. Sastra ditulis dengan jelas, dan tidak memungkinkan terlepas dari perubahan zaman yang kian berkembang. Dengan demikian, cermin dibutuhkan oleh peneliti perlu yang bertujuan untuk menilai kembali zaman yang bersifat dinamis ini, aspek ini dapat digali melalui penelitian sosiologi.

Penelitian terkait karya sastra bersifat penting untuk dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui relevansi terhadap suatu karya dengan fakta yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang terdapat pada karya sastra, pada dasarnya menampilkan realita sosial

yang dapat mempengaruhi masyarakat. Karya sastra bisa dijadikan sebagai alat yang bertujuan untuk mengetahui realita social, pengarang akan mengolahnya secara kreatif melalui penelitian sosiologi.

Penelitian sosiologi sastra sering diartikan sebagai pendekatan dalam proses kajian sastra yang dapat memahami dan menilai karya dengan cara mempertimbangkan karya tersebut dari berbagai segi kemasyarakatan (sosial) Damono, (1979: 1) berdasarkan namanya, kenyataannya sosiologi sastra dituntut untuk paham terhadap karya sastra melalui beberapa panduan pendekatan sosiologi dan pendekatan sastra (interdisipliner). Sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra berupa kajian yang dilakukan secara objektif dan ilmiah terkait manusia di dalam kehidupan bermasyarakat, kajian berbagai lembaga, serta beberapa proses sosial.

Legenda Batu Parsidangan atau biasa disebut-sebut dengan batu kursi merupakan sebuah bangku-bangku yang terbuat menggunakan bebatuan yang dipahat dengan mengelilingi meja yang bahan bakunya juga dipahat dari bebatuan. Bangku dan meja ini disebut sebagai Batu Parsidangan, dahulu digunakan sebagai tempat pengadilan pelaku kejahatan serta penjahat yang melanggar hukum adat di sana. Desa ini ditinggali oleh penduduk yang bermarga Siallagan, gambarannya desa ini dikelilingi tembok bersusun rapi setinggi 1,5 m hingga 2 m dan dibangun pada masa raja pertama Siallagan. Ada tiga jenis tindak pidana parsidangan di Huta Siallagan ini, yang pertama tindak pidana ringan, dalam hal ini raja masih bisa memakluminya dan hukuman yang diberikan juga hukuman ringan. Yang kedua tindak pidana umum, dalam hal ini kesalahan yang dilakukan seperti pembunuhan dan pemerkosaan. Ketiga, tindak pidana serius, dalam hal ini raja akan memberikan hukuman pancung kepada pelanggar hukum adat. Sebelum dipancung raja harus memiliki hari baik untuk melakukan prosesi tersebut. Raja menyuruh dukun untuk menemukan hari baik tersebut. Dukun akan bersemedi di bawah pohon ari-ari, masyarakat setempat menyebut pohon tersebut dengan sebutan pohon suci.

Ritual yang dilakukan di bawah pohon suci tersebut disebut dengan manitiari. Masalah apapun yang terjadi di Huta Siallagan semuanya akan dirapatkan di Batu Parsidangan. Mulai dari penentuan tanggal pesta adat, penentuan tindak pidana, penentuan hari baik untuk pemancungan, dan lain-lain. Sebelum mengenal agama, raja-raja Batak memiliki istri lebih dari satu. Hal ini semua berakhir sekitar abad ke-19.

Peneliti merasa terpesona dengan meneliti desa ini dikarenakan terdapat beberapa masalah, diantaranya masalah sosial serta kearifan lokal yang terdapat pada legenda Batu Parsidangan tersebut. Sibarani (2012: 112), Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli masyarakat setempat yang asalnya merupakan nilai luhur tradisi budaya sebagai bentuk aturan tatanan kehidupan di dalam bermasyarakat. Wellek dan Warren (1956), sosiologi sastra merupakan ilmu yang di dalamnya terdapat pendekatan pada karya sastra yang dapat memberi pertimbangan dari berbagai segi, salah satunya segi sosial yang terdiri dari, perubahan sosial, lembaga sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu karya tersebut dapat eksis dan dapat dipertahankan oleh masyarakat setempat. Maka dari itu peneliti tertarik dengan adanya keajaiban dan kesaktian yang ada dalam legenda tersebut. Desa ini juga memiliki hal mistis yang membuat peneliti semakin yakin untuk menganalisis masalah sosial dan kearifan lokalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneruskan penlitian yang berjudul **“Analisis Sosilogis Legenda Batu Parsidengan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara”**.

1.2 Indetifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk mengenalkan permasalahan yang terdapat pada suatu penelitian yang di dalamnya dibutuhkan identifikasi masalah supaya penelitian tersebut menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak terjadi ketidakjelasan dalam membahas sebuah masalah yang ada. Di dalam karya sastra, terdapat beberapa nilai sosiologi serta

berbagai bentuk kearifan lokal berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Menurut latar belakang yang telah peneliti paparkan, identifikasi yang peneliti lakukan ialah Legenda Batu Parsidangan yang memiliki nilai-nilai kehidupan, norma dan adat istiadat yang diteliti dari segi struktur dan kearifan lokal. Permasalahan sosial meliputi arsitektur dan norma hukum serta masalah sosial nonmaterial meliputi moral, kesadaran kolektif, representasi, arus sosial, dan gagasan kelompok.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan hal yang sangat penting pada penelitian, tujuannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang dalam penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam menganalisis masalah sosial Legenda Batu Parsidangan di Huta Siallagan.

1.4 Rumusan Masalah

Sugiyono (2015:55) mengatakan, suatu pertanyaan akan didapat pula jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah dapat dikatakan sebagai hal-hal yang akan diteliti oleh penulis, dan merupakan penggambaran hubungan Antarvariabel.

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana masalah sosial dalam Legenda Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara?
2. Nilai kearifan lokal apa saja dalam Legenda Batu Parsidangan Di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapat pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah sosial dalam Legenda Batu Parsidangan di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara.

2. Untuk mengetahui Nilai kearifan lokal apa saja dalam Legenda Batu Parsidangan Di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi pembaca baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang didapat melalui penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama kajian terhadap Legenda.
2. Sebagai bagian mata kuliah sastra Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memahami informasi yang bertujuan sebagai pemahaman terkhadap Legenda Batu Parsidangan Di Huta Siallagan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan ajar untuk tenaga didik bahasa dan sastra Indonesia.
3. Menambah wawasan terkait fungsi sosial yang terdapat pada cerita tersebut.
4. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra.